

MODEL OF HANDLING CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD) IN PRANANDA AUTISM EDUCATION INSTITUTIONS, BANDUNG CITY

Puspitasari Nurul Darojati Prayoga

Binawan University Jakarta, puspitasari.nurul@binawan.ac.id

Muhammad Akbar

LRSODH Pangurangi in Takalar / STIKS Tamalanrea Makassar, akbarkatiriy@gmail.com

Abstract

Children with disabilities generally have rights and are given the same opportunities as other children. Like getting an ordinary and extraordinary education. No exception for children with Autism Spectrum Disorders (ASD) who are given special attention. Attention such as education, providing therapy to support the success of growth and development. This study explores how the Model for Handling Children with Autism Spectrum Disorders (ASD) at the Prananda Autism Education Institute (LPA) in Bandung City. The purpose of this study was to determine, examine and analyze the handling of special education, the provision of therapy, the success of handling ASD children, barriers to handling ASD children, the efforts of the Prananda Autism Education Institute to parents for the effective handling of ASD children and the informants' expectations for the handling of ASD children in Prananda Autism Education Institute, Bandung City. The method in this study is a qualitative method with a descriptive research design. Data collection techniques were carried out using in-depth interview techniques, participatory observation techniques, and documentation studies. Determination of informants in this study using a technique that is devoted to non-probability sampling, namely purposive sampling. The results showed that the Prananda Autism Education Institute in Bandung City provided treatment in the form of special education by holding Prananda SLB using the 2013 curriculum and behavioral therapy using the Applied Behavioral Analysis (ABA) method which was modified in such a way according to the abilities of each child. The problem that arises is the lack of parental participation in handling ASD children at home according to the tasks that have been given by the institution even though most of the time children are with their parents at home. Based on these results, the researchers recommend a program to increase the capacity of Prananda LPA in handling ASD children through Problem Solving and Decision Making which aims to increase institutional capacity in handling ASD children in Prananda LPA Bandung City

Keywords : *Handling Model; Persons with Disabilities; Autism Spectrum Disorder*

Abstrak

Anak dengan kedisabilitasannya secara umum memiliki hak dan diberikan kesempatan yang sama dengan anak lainnya. Seperti memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa. Tidak terkecuali dengan anak dengan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* yang diberi perhatian khusus. Perhatian seperti pendidikan, pemberian terapi demi mendukung keberhasilan tumbuh kembangnya. Penelitian ini menggali tentang bagaimana Model Penanganan Anak Penyandang Gangguan *Autism Spectrum Disorders (ASD)* di Lembaga Pendidikan Autisma (LPA) Prananda Kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan melakukan analisis terhadap penanganan pendidikan khusus, pemberian terapi, keberhasilan penanganan anak ASD, hambatan penanganan anak ASD, upaya Lembaga

Pendidikan Autisma Prananda kepada orang tua demi efektifnya penanganan anak ASD dan harapan informan terhadap penanganan anak ASD di Lembaga Pendidikan Autisma Prananda Kota Bandung. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, teknik observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikhususkan pada *non-probability sampling* ini yakni *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Autisma Prananda Kota Bandung memberikan penanganan berupa pendidikan khusus dengan diselenggarakannya SLB Prananda yang menggunakan kurikulum 2013 dan terapi perilaku yang menggunakan Metode *Applied Behavioral Analysis (ABA)* yang dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Permasalahan yang muncul adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam melakukan penanganan anak ASD di rumah sesuai tugas yang telah diberikan lembaga padahal waktu terbanyak anak adalah bersama orang tua di rumah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan program meningkatkan kapasitas LPA Prananda dalam penanganan anak ASD melalui *Problem Solving and Decision Making Group* (Pembentukan kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lembaga dalam penanganan anak ASD di LPA Prananda Kota Bandung.

Kata kunci: Model Penanganan; Penyandang Disabilitas; Autism Spectrum Disorder

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa, yang akan bertanggung jawab atas eksistensi bangsa dimasa yang akan datang. Anak apabila tumbuh kembangnya sesuai dengan tahap perkembangannya, hal itu dapat meningkatkan keterampilan anak yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan kesejahteraan bangsa. Anak harus mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh kembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial

Dalam psikologi perkembangan manusia, masa kanak-kanak adalah masa terpenting. Setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri, terlebih lagi anak dengan kedisabilitas yang memerlukan perhatian lebih dalam proses perkembangannya. Anak dengan kedisabilitas adalah setiap anak yang mengalami hambatan fisik dan atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, Autism Spectrum Disorders (ASD) atau autis tergolong ke dalam kategori disabilitas mental

Menurut keterangan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2015 memperkirakan jumlah anak dengan kedisabilitas di Indonesia sekitar 0,63 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sebagian besar anak dengan kedisabilitas atau sekitar 532,13 ribu jiwa berada di masyarakat. Salah satu yang termasuk jenis kedisabilitas yang dialami adalah ASD terjadi pada lima dari setiap 10.000 kelahiran, di mana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Gejala-gejala ASD mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya

Bila mengevaluasi kebiasaan penderita ASD, kita juga harus mempertimbangkan usia mereka. Pada usia 2-5 tahun, mereka cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk misalnya mengamuk dan melakukan hal yang sama secara terus

menerus dan akan marah apabila urutan kegiatan tersebut tidak seperti biasanya. Tetapi tatkala menginjak usia 6-10 tahun, perilaku mereka akan membaik. Misalnya berbicara mulai fasih, dan mulai bisa mengendalikan emosinya, tetapi perilaku itu akan cenderung memburuk kembali saat mereka memasuki usia remaja dan dewasa

Anak ASD memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Salah satunya adalah pemberian kesempatan sebagaimana anak-anak pada umumnya, dengan itu anak ASD dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Salah satu pemenuhan hak yang diusahakan oleh pemerintah adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak ditegaskan bahwa anak menyandang disabilitas fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa. Selain pendidikan, pemberian terapi juga saat perlu diberikan kepada anak ASD karena saling berkaitan demi mendukung keberhasilan tumbuh kembangnya

Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2009 melakukan penelitian di 24 provinsi terdapat 65.727 anak dengan kedisabilitas usia sekolah, yang mana menunjukkan 43,87% anak dengan kedisabilitas (7-17 tahun) pernah mengikuti pendidikan, 35,87% sedang bersekolah, dan sekitar 20,28% berstatus tidak bersekolah

Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2015 anak dengan disabilitas usia sekolah mencapai 189.000 anak. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus mencapai 20.000 anak yang bersekolah di SLB dan 5.000 anak bersekolah di penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan Angka Partisipasi

Kasar (APK) anak dengan kedisabilitas di Jawa Barat baru mencapai 12 persen. Jumlah ini belum termasuk anak-anak ASD yang sekolah di sekolah umum, inklusi, lembaga pendidikan lain dan yang tidak sekolah atau hanya diam di rumah. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Prof. Wahyudin Zarkasyi (Tahun berapa pus, apakah sama di 2015 dengan BPS diatas?), diperkirakan jumlahnya mencapai dua bahkan tiga kali lipat dari yang terdata di SLB terutama anak ASD yang termasuk kedalam keluarga yang tidak mampu. Berdasarkan data-data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah anak ASD yang ada tidak sebanding dengan jumlah anak yang mengikuti pendidikan dan pelatihan di sebuah sekolah atau institusi khusus di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung

Sudah banyak sekolah inklusif atau sekolah luar biasa (SLB) yang dapat menampung dan memberikan pendidikan akademik secara khusus kepada anak ASD, namun tidak semua sekolah memberikan pelayanan terapi kepada siswa didiknya. Pada Tahun 2017 jumlah lembaga terapi pun masih dalam jumlah yang minim, di Bandung terdapat kurang dari 10 lembaga autisme yang menyelenggarakan pendidikan dan terapi sekaligus.

Lembaga pendidikan Autisma Prananda merupakan lembaga yang membuka pendidikan khusus dan terapi bagi anak ASD. Bukan hanya anak ASD namun juga kepada anak *Attention Defisit Hiperactive Disorder* (ADHD), *Down Syndrome*, *Speech Delay*, dan *Slow Learner*, Retardasi Mental, dan jenis kedisabilitas lainnya. Dapat dikatakan juga LPA Prananda merupakan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Bandung yang membuka pelayanan terapi yang baik serta sarana dan prasarannya yang lengkap. Jumlah siswa di LPA Prananda pada saat ini berjumlah 30 orang anak yang mengalami gangguan ASD

Ada salah satu hal yang menjadi fokus penelitian dari LPA Prananda yaitu bahwa masih kurangnya peran aktif orang tua pada saat pelaksanaan dan pasca terapi atau pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Penanganan anak ASD dititik beratkan kepada lembaga. Beberapa kasus yang ditemukan tidak adanya keberlanjutan penanganan oleh orang tua di rumah, nyatanya waktu terbanyak anak adalah pada saat berada di rumah. Pertimbangan lainnya, orang tua telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit demi memaksimalkan pendidikan dan penanganan yang didapatkan oleh anaknya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, perlu sebuah alternatif penyelesaian masalah yang menguntungkan kedua belah pihak dengan mempertimbangkan perkembangan anak

Fenomena lain yang terjadi di masyarakat yang memiliki anak ASD, masih kurangnya penanganan yang mereka lakukan terhadap anak, juga tidak terlepas perbedaan peningkatan perkembangan anak ASD yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendidikan daripada anak yang tidak mengikutinya. Besarnya peran lembaga dalam perkembangan pesat anak ASD, hal ini menimbulkan daya tarik bagi peneliti untuk mendapatkan gambaran secara nyata mengenai karakteristik informan, pendidikan khusus, terapi, keberhasilan penanganan anak, hambatan penanganan anak, upaya Lembaga kepada Orang tua anak ASD demi menunjang efektifnya penanganan anak ASD, serta harapan Informan terhadap model penanganan yang diberikan oleh Lembaga

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran secara lengkap, mendalam dan bermakna

mengenai model penanganan anak penyandang gangguan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) di Lembaga Pendidikan Autisma Prananda Kota Bandung

Penelitian ini menggunakan latar penelitian tertutup. Penelitian dilakukan untuk mengetahui model penanganan apa saja yang diberikan kepada anak yang memiliki gangguan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) di LPA Prananda. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan, dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu yang ada di lapangan dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian. Dengan tujuan memperoleh data gambaran realita mengenai model penanganan anak ASD di LPA Prananda

Penelitian dilakukan pada para terapis dan pendidik yang telah mendapat pelatihan dan terampil menangani anak ASD serta orang tua anak ASD yang sedang mengikuti program di LPA Prananda. Awalnya peneliti menemukan hal yang menarik dalam studi dokumentasi, kemudian menjadi tertarik melakukan penelitian. Peneliti menentukan latar penelitian dengan mempertimbangkan dan dengan mempelajari fokus dan isu penelitian. Selain itu karena lokasinya yang berada di Bandung, memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Di kota Bandung masih terbilang cukup sedikit yaitu kurang dari 10 lembaga atau yayasan yang memberikan pelayanan penanganan pendidikan khusus dan terapi sekaligus bagi anak ASD. Oleh karena itu, peneliti memilih Lembaga Pendidikan Autisma Prananda Kota Bandung sebagai lokasi penelitian

Data primer dan sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik *non-probability*. Menurut Sugiyono (2012), Teknik *non-*

probability tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur untuk dijadikan informan, Teknik yang dikhususkan pada *non-probability sampling* ini yakni *purposive sampling*, di mana ini adalah teknik pengambilan informan yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu yaitu pada orang yang memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan menggunakan teknik tersebut maka informan yang dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah tenaga yang bekerja dan bersentuhan langsung dengan anak ASD di Lembaga Pendidikan Autisma (LPA) Prananda, diantaranya : Terapis yang diambil berjumlah 1 (satu) orang, tenaga pendidik yang berjumlah 1 (satu) orang, serta orang tua anak ASD yang berjumlah 2 (dua) orang. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, diantaranya berkas, dokumen, atau laporan penanganan (proses pendidikan khusus atau terapi) di LPA Prananda hingga jurnal penelitian yang dapat mendukung penelitian ini

HASIL PENELITIAN

Lembaga Pendidikan Autisma (LPA) Prananda Kota Bandung merupakan lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Bentas Mulia yang berdiri pada tahun 2001. LPA Prananda ini merupakan salah satu lembaga di Kota Bandung yang memberikan penanganan terhadap anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD). LPA Prananda merupakan salah satu institusi yang awalnya memfokuskan kepada pendidikan dasar untuk anak-anak dengan gangguan *spectrum* autisme yang pada perkembangan selanjutnya LPA Prananda juga menangani gangguan perkembangan lainnya seperti Lambat Belajar (*Slow Learner*), Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit And Hyperactivity Disorder*

(*ADHD*), *Down Syndrome*, Retardasi Mental, dan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya. Penanganan anak ASD di LPA Prananda terdiri dari pemberian terapi perilaku, dan pemberian pendidikan khusus dengan diselenggarakannya Sekolah Luar Biasa (SLB) Prananda

Prasyarat penanganan anak ASD di LPA Prananda adalah anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami kedisabilitas ASD, yang berumur maksimal 18 tahun. Sebelumnya anak harus melalui tahapan *assessment* dan observasi oleh petugas atau psikolog di LPA Prananda. Setelah selesai orang tua harus melengkapi persyaratan administrasi dan membayar biaya pendidikan. Tahap akhir yaitu menunggu rekomendasi dari LPA Prananda apakah anak mampu belajar di SLB, sekolah umum, harus mendapat penanganan terapi, atau dapat mengikuti keduanya

Kurikulum yang diberikan kepada anak ASD dalam pendidikan khusus menggunakan kurikulum 2013 (kurtilas) namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, dengan pertimbangan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Media yang digunakan cukup beragam. Dalam penggunaannya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak pada saat itu. Media yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran akademik adalah benda-benda langsung yang ada di sekitar anak ASD yang telah disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan media manusia dan alat-alat tersebut diharapkan akan terjadi berupa proses pembelajaran seperti terapi-terapi baik sosial, wicara, okupasi, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran di LPA Prananda berbeda dari sekolah umum karena memiliki program khusus. Dalam pelaksanaannya, program tersebut juga disesuaikan dengan

kondisi dan kemampuan masing-masing. Mata pelajaran yang diajarkan di SLB secara *classical* adalah Tematik (IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesia, Dan Matematika), PADBP, Bahasa Sunda, PJOK, Program Khusus, dan Keterampilan. Berdasarkan hasil studi observasi, kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan secara *indoor* misal dengan berkebun dan olahraga. SLB prananda membuka tingkatan SDLB, SMPLB, dan SMALB

Pemberian terapi yang diberikan oleh LPA Prananda Kota Bandung diketahui memiliki satu jenis terapi yang diunggulkan, yaitu terapi perilaku. Pemberian terapi anak ASD dilakukan tidak terstruktur dan dilakukan secara fleksibel. Dalam proses terapi diperlukan waktu agar dapat berjalan efektif. Satu sesi terapi di LPA Prananda berlangsung selama 2 jam tepatnya berlangsung selama 1 jam 45. Proses terapi perilaku di lembaga ini berlangsung setiap hari sesuai dengan jumlah sesi yang diambil oleh anak ASD setiap minggunya. Jumlah sesi tergantung kepada kemampuan orang tua. Ada pengambilan sesi setiap hari (senin-jumat), 2 (dua) dua kali atau 3 (tiga) kali seminggu. Terapi di LPA Prananda menyangkut beberapa aspek lainnya seperti aspek perkembangan, akademik, bahasa atau komunikasi motorik, kognitif dan afektif yang berkaitan satu sama lainnya. LPA Prananda juga membantu mengurangi perilaku-perilaku atau gejala-gejala keautisan seperti tantrum, membeo/mengoceh, kurangnya konsentrasi, kurangnya kontak mata, kurangnya verbal, dan lain sebagainya. Satu anak akan ditangani oleh satu terapis dalam satu sesi per harinya. Satu anak dalam satu minggu dapat ditangani hingga tiga orang terapis, hal ini dimaksudkan karena anak ASD salah satu gejala autisnya adalah perilaku yang monoton, jadi apabila tidak terstruktur maka akan mengamuk atau

tantrum. Hal ini lah yang diantisipasi oleh LPA Prananda agar menghilangkan kebiasaan anak ASD dan agar terapis tidak jenuh dengan menangani satu anak. Alasan lainnya agar anak mendapat penanganan yang berbeda dari setiap terapis yang memiliki gaya penanganan masing-masing. Dalam satu minggu jadwal terapis ditentukan oleh kordinator terapis. Untuk kegiatan atau program terapi bersifat fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan keinginan terapis dan kondisi anak pada saat itu. Terapis yang satu dengan yang lainnya tidak akan melakukan penanganan yang sama karena sudah ada pedoman dan laporan kegiatan harian yang dipegang satu secara bersama-sama. Media pembelajaran yang sering digunakan dalam proses terapi yaitu media cetak yaitu modul dan buku, media audio-visual yaitu komputer, piano dan alat musik lainnya, media objek fisik yaitu benda nyata dan kartu, manusia dan lingkungan. Media lain yang digunakan di lembaga seperti alat musik untuk melatih motorik dan lain sebagainya

Keberhasilan Penanganan anak ASD di LPA Prananda antara lain *Activity Daily Living* (ADL) yang sudah mulai terlatih sedikit demi sedikit dari mulai mandi, berhias, berpakaian hingga *Toilet Training*. Gejala keautisan yang sudah mulai berkurang seperti kebiasaan membeo/ mengoceh/ mengumam, respon menjawab dalam komunikasi sudah lebih baik, mulai mau bersosialisasi dan berkomunikasi dua arah, sudah ada kontak mata sudah bisa duduk tenang, lebih konsentrasi, mampu berjalan dengan benar, kebiasaan tantrum berkurang, dan sudah ada peningkatan dari segi kemampuan akademik

Hambatan Penanganan anak ASD di LPA Prananda cukup beragam. Hambatan secara internalnya guru/terapis terkadang merasa jenuh terlebih lagi apabila kondisi anak yang sulit dan juga membutuhkan *helper*

dalam membantu kegiatan penanganan anak. Dari hambatan eksternalnya adalah kondisi anak yang sulit untuk ditangani dan kerja sama orang tua yang kurang dalam partisipasi penanganan anak ASD

Upaya LPA prananda kepada orang tua anak ASD demi menunjang efektifnya penanganan anak ASD diantaranya pertemuan rutin para guru/terapis di LPA Prananda untuk membuat program berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan *classical* dan kemampuan masing-masing-masing, pelaporan perkembangan dan evaluasi anak harian dalam buku penghubung orang tua, kegiatan konseling, sesi pelatihan dengan studi banding oleh ahli atau pengajar di SLB lain, mengadakan kegiatan-kegiatan di akhir semester pada saat pembagian rapot dengan mengadakan acara pertemuan orang tua dengan kegiatan *sharing* pengalaman dengan orang tua yang berhasil dan membuat kegiatan pelatihan pengasuhan orang tua atau keluarga yang menghadirkan psikolog sebagai narasumber

Harapan informan terhadap model penanganan yang diberikan di LPA Prananda yaitu guru/terapis berharap LPA prananda lebih baik lagi kedepannya, dengan peningkatan di segi sarana, prasarana, keahlian dan keterampilan serta penambahan tenaga pendukung guru atau terapis itu sendiri. Selain itu, kerja sama orang tua dengan lembaga perlu ditingkatkan lagi, karena keberhasilan penanganan anak ASD dapat terjadi jika dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua. Baik kerja sama dalam hal kepercayaan kepada lembaga dan kerja sama dalam penanganan anak di rumah dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak lembaga. Orang tua anak ASD berharap terjadi peningkatan pelayanan dan penanganan anak ASD di LPA Prananda agar lebih baik lagi dengan membuka sesi jenis-

jenis terapi lain yang berkesinambungan dengan terapi perilaku dan konsultasi bersama ahli secara rutin. Harapan orang tua khususnya untuk anak mereka agar mendapat kemajuan baik di pendidikan khusus/akademik atau terapinya

PEMBAHASAN

Model penanganan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah suatu kegiatan yang berproses untuk menangani anak ASD secara tepat oleh seorang profesional ahli baik menggunakan teknik terapi-terapi maupun pemberian pendidikan khusus. Pada hakikatnya manusia begitupula anak ASD memiliki kesempatan yang sama besar dengan manusia lainnya. Kesempatan ini berlaku dalam segala aspek kehidupan, dalam memperoleh pendidikan, perlindungan, dan jaminan atas hidupnya. Oleh karena itu para penyelenggara pendidikan dan orang-orang yang peduli terhadap anak dengan disabilitas khususnya ASD, melakukan berbagai upaya pembaharuan agar semua anak bisa mendapatkan pendidikan dan penanganan yang layak. Salah satu hasil pembaharuan yang dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan khusus dan terapi

Analisis masalah

Berdasarkan cara pandang pekerja sosial hal yang diperlukan dalam penanganan masalah yang dihadapi LPA Prananda adalah pertama, Perlunya pemberian informasi yang cukup kepada orang tua atau keluarga anak ASD untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang pentingnya penanganan ASD di rumah. Kedua, Perlunya peningkatan pemahaman orang tua atau keluarga anak ASD tentang pentingnya peran keluarga terhadap perkembangan anak ASD. Ketiga, kebutuhan akan kegiatan rutin pertemuan orang tua atau keluarga anak ASD

(*parent gathering*) dengan pihak LPA Prananda untuk diskusi dan saling berbagi pengalaman dalam penanganan anak ASD atau permasalahan yang lainnya

Analisis Sumber

Dalam mengatasi hambatan atau permasalahan yang dihadapi oleh LPA Prananda sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan adanya analisis terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan penanganan. Adapun sumber-sumber yang dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Sistem Sumber Informal

Sumber informal adalah sumber-sumber yang dapat memberikan bantuan berupa dukungan emosional, nasehat, dan informasi serta penanganan konkrit lainnya seperti keluarga, teman, kerabat, atau orang-orang yang bersedia membantu. Sumber tersebut merupakan salah satu sumber yang dapat diakses oleh pihak lembaga dan orang tua untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi. Melalui dukungan keluarga, keakraban dan saling pengertian serta perhatian yang diberikan adalah suatu kekuatan yang dapat memotivasi anak ASD kearah yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Sistem sumber yang dapat diakses untuk mengatasi masalah penanganan anak ASD di LPA Prananda antara lain adalah orang tua dan pendidik/guru/terapis

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung terutama kepada anggotanya. Sumber ini biasanya bentuk lembaga-lembaga formal seperti organisasi atau asosiasi formal. Sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan dalam upaya

pemecahan masalah antara lain adalah Dinas Pendidikan Kota Bandung, Dinas Sosial Kota Bandung, Dinas Kesehatan Kota Bandung. Dalam hal ini LPA Prananda dapat melakukan kordinasi dan melakukan kerja sama dalam hal pelayanan kepada anak ASD bersama Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Dinas Sosial Kota Bandung. Sedangkan untuk Dinas Kesehatan dapat diminta kerja samanya dalam menangani masalah kesehatan dan perkembangan anak ASD dan hal-hal yang terkait penanganan anak ASD

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan adalah sumber-sumber yang dapat memberikan bantuan kepada masyarakat pada umumnya. Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat diakses adalah rumah sakit yang ada di Kota Bandung yang menyelenggarakan terapi maupun pengobatan terhadap anak ASD. Dalam hal ini LPA Prananda dapat meminta kerja sama dengan rumah sakit dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan anak ASD

Usulan Program

Berdasarkan deskripsi kualitatif dan hasil penelitian terhadap dua pendidik dan dua orang orang tua anak ASD, diperoleh gambaran bahwa aspek penanganan anak ASD oleh lembaga dapat dikatakan telah diberikan dengan baik terhadap anak ASD. Namun demikian penanganan yang diberikan oleh pendidik tersebut tidak terlepas dari permasalahan. Adapun permasalahan tersebut yaitu kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya kerja sama antara orang tua dan pendidik yang mana orang tua belum optimal dalam menerapkan tugas pola penanganan orang tua kepada anak ASD yang diberikan oleh LPA Prananda di rumah. Berdasarkan fakta

empiris tersebut dan untuk meminimalisir atau mengantisipasi permasalahan yang dihadapi oleh pendidik agar penanganan yang diberikan dapat lebih maksimal dan optimal, maka dibutuhkan alternatif usulan program bagi pemecahan masalah yang dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh Lembaga Pendidikan Autisma Prananda dalam memberikan penanganan bagi anak ASD sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan, maka perlu dirancang beberapa yang tepat sesuai sumber dan potensi yang mereka miliki. Adapun program yang dirancang adalah program peningkatan kapasitas penanganan anak ASD di LPA Prananda melalui *Solving Problem and Decision Making Group* (Pembentukan Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan.) dengan keterlibatan pekerja sosial sebagai fasilitator. Program ini diharapkan penanganan anak ASD akan lebih optimal dengan meningkatnya partisipasi orang tua dalam penanganan anak ASD di rumah. Pelaksanaan program tersebut memerlukan dukungan dari pihak-pihak terkait terutama pihak lembaga, orang tua, dan pihak-pihak terkait sehingga program yang akan dilaksanakan berjalan sesuai harapan

Dalam program ini pihak lembaga dan orang tua dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pada saat pelaksanaan program, LPA Prananda menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi lembaga, orang tua, dan anak ASD secara bersama-sama. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki penanganan bagi anak ASD, merubah keputusan dari lembaga, serta memutuskan

bagaimana memperbaiki usaha-usaha kordinasi dengan lembaga-lembaga lain

Metode yang digunakan dalam program meningkatkan kapasitas lembaga dalam penanganan anak ASD di LPA Prananda Kota Bandung melalui kegiatan *Problem Solving and Decision Making Group* (pembentukan kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan) adalah Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work Method*). Metode tersebut digunakan dengan asumsi bahwa berbagai persoalan atau permasalahan yang seringkali dihadapi oleh informan karena kemampuan yang terbatas, sehingga kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kelompok. Disamping itu, informan dapat memperoleh berbagai pengalaman-pengalaman dari kegiatan kelompok untuk memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan, serta memecahkan berbagai permasalahan

Teknik yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. *Logical Discussion* (Diskusi Logis)
Logical Discussion merupakan suatu teknik yang digunakan untuk berpikir, menalar, memahami dan menilai fakta-fakta sosial yang menjadi suatu masalah serta dapat melihat suatu kemungkinan atau alternatif pemecahan masalah, konsekuensi dan evaluasi hasil yang dicapai. *Logical Discussion* dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mengutarakan perasaan-perasaannya, dan peserta lainnya dapat memberikan masukan, saran serta solusi atas permasalahan tersebut
2. *Group Dynamic* (Dinamika Kelompok)
Dinamika kelompok merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melihat kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok demi memperlancar atau menghambat proses kerja sama kelompok. Teknik ini digunakan melalui permainan-

permainan kelompok, perpustakaan sederhana, dan alat-alat audio visual. Permainan-permainan kelompok bertujuan untuk melihat sejauh mana kekompakan, kerjasama, dan partisipasi setiap anggota dalam kelompok, serta untuk melatih anggota kelompok mengembangkan bakat dan keterampilan mereka terutama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua anggota kelompok

3. Kegiatan *Role Playing*

Pada kegiatan ini, sasaran program atau peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberikan tugas dan peran terkait dengan penanganan terhadap anak ASD seperti peran sebagai pendidik, konselor, dan orang tua. Selanjutnya peserta menampilkan peranan tersebut dan peserta lain memberikan komentar, saran, dan masukan atas peran yang ditampilkan

4. Tahap Evaluasi Kelompok

Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan program. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program yang telah dicapai, hambatan atau kendala apa yang dihadapi, bagaimana kontribusi kelompok di dalam mengatasi persoalan anggotanya, manfaat yang dirasakan oleh setiap anggota kelompok, serta bagaimana penanganan yang diberikan oleh LPA Prananda setelah kelompok terbentuk

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan di LPA Prananda dapat berjalan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan demi kelancaran proses penelitian.

Pihak-pihak yang memberikan dukungan antara lain Ketua Lembaga Pendidikan Autisma Prananda, Ketua SLB Prananda, pendidik yang terdiri dari terapis dan guru, orang tua anak ASD di lembaga tersebut selaku infoman kunci (primer) dan pendukung (sekunder)

Lembaga Pendidikan Autisma (LPA) Prananda Kota Bandung merupakan salah satu lembaga dibawah naungan Yayasan Bentas Mulia yang memberikan pelayanan penanganan bagi anak ASD. Selain memberikan pendidikan khusus dan terapi terhadap anak ASD, lembaga tersebut juga memberikan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus lainnya. Guna mencapai tujuan atau keberhasilan penanganan tersebut, maka aspek pemberian pendidikan khusus, terapi, serta upaya lainnya yang dilakukan LPA Prananda kepada orang tua demi menunjang efektifnya penanganan anak seperti laporan perkembangan dan evaluasi anak secara berkala, kegiatan konseling, studi banding dan pelatihan bagi pendidik dengan lembaga lain, dan kegiatan pertemuan orang tua memiliki keterkaitan yang sangat penting antara satu dengan lainnya

Guna mengoptimalkan program peningkatan kapasitas penanganan anak ASD di LPA Prananda Kota Bandung melalui *Solving Problem and Decision Making Group* (Pembentukan Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan) dengan keterlibatan pekerja sosial sebagai fasilitator, agar dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan penanganan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi terhadap pihak lembaga dan orang tua anak ASD, sebagai berikut

1. Pihak LPA Prananda

- a. Dapat merealisasikan dan mengkoordinir program.

- b. Menyusun rencana anggaran biaya, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.
 - c. Pihak lembaga secara aktif mensosialisasikan kepada sasaran program mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.
 - d. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan kelompok.
 - e. Menambah tenaga kerja tambahan diantaranya pengajar, terapis, dan tenaga ahli tetap diantaranya psikolog anak, dan pekerja sosial.
 - f. Menambah model-model penanganan anak ASD lainnya agar lebih lengkap
2. Pihak Orang Tua Anak ASD
 - a. Secara aktif mempunyai semangat tinggi untuk mengikuti program kegiatan
 - b. Orang tua berupaya meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam program kegiatan yang dilaksanakan.
 - c. Membangun dan menjalin kerja sama dengan peserta lain serta pendidik yang terlibat di dalam program kegiatan yang dilaksanakan.
 - d. Mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari program kegiatan yang dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Association of Social Workers National. (2016). *Scope of Social Work Practice Social Work In Disability*. Melbourne.
- D.Saragi.(1996). *Berkenalan dengan Anak Autisme dan Penanganannya*. Jakarta:Penataran.
- Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung:Koperasi Mahasiswa STKS.
- Fuad Nashari.(1997). *Psikologi Islam Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galih A. Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif Dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Geniofam.(2010).*Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Garailmu.
- Kadushin, Alfred.(1974).*Child Welfare Service*.London:Macmilan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.
- Kartini Kartono.1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung:Mandar Maju.
- Mather, Jannah H dan Grafton H.Hull.(2008).*Manajemen Kasus dan Kesejahteraan Anak*. Terjemahan Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina. Jakarta:Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mirza Maulana. (2007). *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati
- Munal Hani'ah.(2015). *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*.Yogyakarta: Diva Press.
- Nancy Body Webb.(2009).*Praktek Pekerjaan Sosial dengan Anak*. Edisi Kedua.Jakarta:Pustaka Socueta.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Pincus, Allen dan Minahan.(1973).*Social Work Practice : Model And Method*. Madison: F.E.Peacock publishers,Inc.
- Singgih D. Gunarso.(2000). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Soetarso.(1999).*Praktik Pekerjaan Sosial*.Bandung : Kopma STKS Bandung.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011Tentang Pengesahan Convention on

The Rights of Persons with Disabilities.
Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014
tentang Perlindungan Anak. Undang-
Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang
Penyandang Disabilitas